BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Klaten. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Klaten. Penelitian dilakukan mulai dari Bulan Februari sampai dengan Maret 2017.

Penyebaran angket kuesioner dilakukan pertama kali di KPP Pratama Surakarta yang dilakukan pada 11-15 Maret 2017 dengan total responden sebanyak 65 orang. Dilanjutkan dengan penelitian di lingkungan KPP Pratama Klaten yang dilaksanakan pada 16-20 Maret 2017 dengan total perolehan responden sebanyak 65 orang. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tersebut, dapat dilakukan analisis sebaran angket kuesioner yang dijelasakan dalam tabel 4.1.

Tabel 4. 1

Sebaran Kuesioner Berdasarkan Objek Penelitian

No	Objek Penelitian	Jumlah Responden
1	KPP Pratama Surakarta	65 Responden
2	KPP Pratama Klaten	65 Responden
Total		130 Responden

Penyebaran yang telah dilakukan mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari setiap responden yang diminta untuk mengisi angket, sehingga tidak terdapat kuesioner yang hilang maupun tidak kembali. Dari total 130 kuesioner yang telah disebar oleh peneliti, terdapat 6 kuesioner yang tidak dapat diolah, dimana keenam

kuesioner tersebut rusak atau tidak memenuhi kriteria sehingga tidak dapat diolah. Dari hasil penerimaan kuesioner tersebut, dapat dilakukan analisis data yang dirangkum dalam tabel 4.2

Tabel 4. 2

Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
Kuesioner disebar	130	100
Kuesioner yang memenuhi kriteria	124	95,3%
Kuesioner rusak/tidak memenuhi kriteria	6	4,6%

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 130. Kuesioner yang yang memenuhi kriteria untuk dapat diolah sebanyak 124 atau sekitar 95,3%, sedangkan kuesioner yang rusak atau tidak memenuhi kriteria ada 6 atau sekitar 4,6%.

Tabel 4. 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	**Jenis Kelamin**	**Jumlah**	**Persentase**
1	Laki-laki	**76**	**61,2%**
2	Perempuan	**48**	**38.7%**
Total		**124**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 76 responden atau 61,2%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 48 atau 38,7%. Sedangkan karakteristik responden dilihat dari usia dapat dilihat dari tabel 4.4:

Tabel 4. 4

Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 24 Tahun	**50**	**40,3%**
2	25-35 Tahun	**44**	**35,5%**
3	36-50 Tahun	**25**	**20,2%**
4	>50 Tahun	**5**	**4,03%**
Total		**124**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.4 diatas bahwa sebagian besar usia responden yang mengisi kuesioner ini diusia kurang dari 24 tahun. Hal ini diketahui dari persentase sebesar 40,3%. Sedangkan karakteristik responden dilihat dari latar belakang pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMP	**0**	**0%**
2	SMA	**38**	**30,6%**
3	D1	**1**	**0,81%**
4	D3	**16**	**12,9%**
5	S1	**59**	**47,6%**
6	S2	**10**	**8,06%**
Total		**124**	**100%**

Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa responden sebagian besar berlatar belakang pendidikan S1 yaitu sebesar 47,6%. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Klaten berlatar belakang pendidikan S1. Untuk karakteristik responden berdarkan pada pekerjaan dapat dilihat dari tabel 4.6:

Tabel 4. 6

Karakteristik Responden Berdasarkan pada Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Karyawan	**69**	**55,6%**
2	Wiraswasta	**27**	**21,8%**
3	Pekerjaan Bebas	**28**	**22,6%**
Total		**124**	**100%**

Berdasarkan keterangan pada tebel 4.6, dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner ini bekerja sebagai karyawan dengan persentase sebesar 55,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Klaten adalah seorang karyawan.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat mengukur sah/kecermatan alat ukur dari instrument/kuesioner. Uji Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Pearson Correlation* > 0,25, maka instrument dikatakan valid (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Dari hasil analisis, dapat diperoleh dari nilai *Pearson Correlation* seperti yang disajikan pada tabel 4.7:

Tabel 4. 7

Hasil Uji Validitas

No	Item Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	K1	0,794	0,000	Valid
2	K2	0,718	0,000	Valid
3	K3	0,661	0,000	Valid
4	K4	0,794	0,000	Valid

No	Item Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
5	T1	0,579	0,000	Valid
6	T2	0,623	0,000	Valid
7	T3	0,662	0,000	Valid
8	T4	0,275	0,002	Valid
9	T5	0,739	0,000	Valid
10	T6	0,734	0,000	Valid
11	E1	0,763	0,000	Valid
12	E2	0,773	0,000	Valid
13	E3	0,766	0,000	Valid
14	E4	0,627	0,002	Valid
15	E5	0,744	0,000	Valid
16	KF1	0,721	0,000	Valid
17	KF2	0,810	0,000	Valid
18	KF3	0,750	0,000	Valid
19	KF4	0,623	0,002	Valid
20	NS1	0,912	0,000	Valid
21	NS2	0,929	0,000	Valid
22	NM1	0,898	0,000	Valid
23	NM2	0,907	0,000	Valid

Berdasarkan data tabel 4.7 diatas, suatu indikator pertanyaan akan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih dari atau sama dengan 0,25. Pada tabel 4.7 pada variabel Kepatuhan (K) masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor lebih dari 0,25, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan VALID.

Berdasarkan data tabel 4.7 diatas, suatu indikator pertanyaan akan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih dari atau sama dengan 0,25. Pada tabel 4.7 pada variabel Transparansi dalam Pajak (T) masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor lebih dari 0,25, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan VALID.

Berdasarkan data tabel 4.7 diatas, suatu indikator pertanyaan akan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih dari atau sama dengan 0,25. Pada tabel 4.7 pada variabel Persepsi atas Efektifitas sistem Perpajakan (E) masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor lebih dari 0,25, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan VALID.

Berdasarkan data tabel 4.7 diatas, suatu indikator pertanyaan akan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih dari atau sama dengan 0,25. Pada tabel 4.7 pada variabel Kualitas Pelayanan Fiskus (KF) masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor lebih dari 0,25, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan VALID.

Berdasarkan data tabel 4.7 diatas, suatu indikator pertanyaan akan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih dari atau sama dengan 0,25. Pada tabel 4.7 pada variabel Norma Sosial (NS) masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor lebih dari 0,25, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan VALID.

Berdasarkan data tabel 4.7 diatas, suatu indikator pertanyaan akan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih dari atau sama dengan 0,25. Pada tabel 4.7 pada variabel Norma Moral (NM) masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor lebih dari 0,25, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan VALID.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian dikatakan reliable (andal) apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Di bawah ini merupakan tabel hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 15.0.*

Tabel 4. 8

Hasil Uji Reliabiitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabel	Keterangan
Kepatuhan	0,730	0,60	Reliabilitas Tinggi
Transparansi dalam Pajak	0,684	0,60	Reliabilitas Moderat
Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,789	0,60	Reliabilitas Tinggi
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,699	0,60	Reliabilitas Moderat
Norma Sosial	0,817	0,60	Reliabilitas Tinggi
Norma Moral	0,773	0,60	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan untuk masing-masing variabel > 0,60 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item kuesioner dalam masing-masing variabel penelitian adalah reliable dari waktu ke waktu.

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan judul dalam penelitian ini variabel-variabel yang diukur pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Transparansi dalam Pajak, Efektifitas Sistem Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Norma Ekspektasi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Hasil

Statistik deskriptif dari keempat variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4. 9
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPATUHAN	124	12	20	17.31	1.787
TRANSPARANSI	124	15	30	22.85	3.407
EFEKTIFITAS	124	15	25	20.35	2.688
KUALITAS_PELAYANAN	124	11	20	16.15	2.059
NORMA_SOSIAL	124	2	10	7.42	1.362
NORMA_MORAL	124	2	10	7.87	1.337
Valid N (listwise)	124				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.9 menunjukan hasil statistik deskriptif dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan output tabel diatas data yang berjumlah 124 data.

Variabel Kepatuhan memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 20. Rata-rata nilai dari variabel kepatuhan adalah 17,31 dengan standar deviasi sebesar 1,787.

Variabel Transparansi memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 30. Rata-rata nilai dari variabel transparansi adalah 22,85 dengan standar deviasi sebesar 3,407.

Variabel Efektifitas memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 25. Rata-rata nilai dari variabel efektifitas adalah 20,35 dengan standar deviasi sebesar 2.688

Variabel Kualitas Pelayanan Fiskus memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 20. Rata-rata nilai dari variabel kualitas pelayanan fiskus adalah 16,15 dengan standar deviasi sebesar 2,059

Variabel Norma Sosial memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10. Rata-rata nilai dari variabel norma sosial adalah 7,42 dengan standar deviasi sebesar 1,362.

Variabel Norma Moral memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10. Rata-rata nilai dari variabel norma moral adalah 7,87 dengan standar deviasi sebesar 1, 337.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalias mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas yang diggunakan dalam penelitian ini adalah dengan *one sample Kolmogorov-smirnov test* dengan kriteria a = 0,05, apabila sig > a maka residual terdistribusi normal, apabila sig < a maka residual tidak terdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini, yang ditunjukkan pada table 4.10.

Tabel 4. 10

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.56192829
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.583
Asymp. Sig. (2-tailed)		.886

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,886 > a (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas (independent) dalam suatu model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan melihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflantion Factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics*. Nilai cut off yang umum diggunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Collinearity Statistics*		Keterangan
	Tolerance	***VIF***	
Transparansi	0,759	1.318	Tidak terjadi multikolinearitas
Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,622	1.608	Tidak terjadi multikolinearitas
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,630	1.588	Tidak terjadi multikolinearitas
Norma Sosial	0,887	1.128	Tidak terjadi multikolinearitas
Norma Moral	0,916	1.092	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variabel: Kepatuhan
Sumber: Hasil Olah Data SPSS 15.0

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel transparansi sebesar 0,759 dan nilai VIF sebesar 1.318. Nilai *tolerance* pada variabel Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan sebesar 0,622 dan nilai VIF sebesar 1.608. Nilai *tolerance* pada variabel Kualitas Pelayanan Fiskus sebesar 0,630 dan nilai VIF sebesar 1.588. Nilai *tolerance* pada variabel Norma Sosial sebesar 0,887 dan nilai VIF sebesar 1.128. Nilai *tolerance* pada variabel Norma Moral sebesar 0,916 dan nilai VIF sebesar 1.092. Masing-masing dari variabel penelitian memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Berikut merupakan hasil uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini, yang disajikan pada tabel 4. 12 Berikut:

Tabel 4. 12

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Standar	Keterangan
Transparansi	0,494	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,421	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,923	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Norma Sosial	0,676	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Norma Moral	0,447	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.12 Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Variabel Transparansi sebesar 0,494, Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan sebesar 0,421, Kualitas Pelayanan Fiskus sebesar 0,923, Norma Sosial sebesar 0,676, Norma Moral 0,447. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dari tabel 4.13, ditentukan model dalam regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 13

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.621	1.498		6.422	.000
	TRANSPARANSI	.067	.048	.127	1.374	.172
	EFEKTIFITAS	.184	.068	.277	2.713	.008
	KUALITAS_PELAYANAN	-.023	.088	-.026	-.261	.795
	NORMA_SOSIAL	-.050	.112	-.038	-.446	.656
	NORMA_MORAL	.402	.112	.301	3.582	.000

a. Dependent Variable: KEPATUHAN

Ditentukan model dalam regresi Linier Berganda sebagai berikut;

K = 9,621 + 0,184E + 0,402NM + e

K = Kepatuhan
E = Efektifitas sistem perpajakan
NM = Norma Moral
E = Error Term

2. Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen, dalam penelitian ini dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (Adj.R^2). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1.

Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan terbatasanya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati angka 1 menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin jelas. Hasil pengujian uji determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14

Hasil Uji Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486[a]	.236	.204	1.595	2.013

a. Predictors: (Constant), NORMA_MORAL, TRANSPARANSI, NORMA_SOSIAL, KUALITAS_PELAYANAN, EFEKTIFITAS

b. Dependent Variable: KEPATUHAN

Berdasarkan hasil tabel 4.14 Diperoleh hasil nilai dari *Adjusted* R *Square* adalah sebesar 0,204 yang berarti bahwa 20,4% kepatuhan wajib pajak bisa dijelaskan oleh variabel transparansi, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, kualitas pelayanan fiskus, norma sosial, norma moral. Sedangkan sisanya sebesar 74,6% (100% - 20,4%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti atau diluar model penelitain.

3. Uji F

Uji nilai F pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Jika nilai sig < α, maka memiliki pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian pada penelitian ini menggunakan *significance level* 0,05 (α = 5%). Hasil uji nilai-F disajikan pada tabel 4.15 Sebagai berikut:

Tabel 4. 15

Hasil Uji nilai-F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.661	5	18.532	7.288	.000[a]
	Residual	300.073	118	2.543		
	Total	392.734	123			

a. Predictors: (Constant), NORMA_MORAL, TRANSPARANSI, NORMA_SOSIAL, KUALITAS_PELAYANAN, EFEKTIFITAS

b. Dependent Variable: KEPATUHAN

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 15.00

Tabel 4.15 Menunjukkan hasil uji-f dengan nilai-f sebesar 7,288 dan nilai sig sebesar 0,000 < α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan secara bersama-sama, variabel transparansi, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, kualitas pelayanan fiskus, norma sosial, norma moral berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

4. Uji T

Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara individual bisa berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Dengan menggunakan SPSS didaptkan hasil sebagai berikut:

a. Hasil Uji Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan tabel 4.13 transparansi dalam Pajak memiliki nilai koefisien regresi positif 0,067 dengan nilai Signifikansi 0,172 > α 0,05, dan nilai t sebesar 1,374 sehingga variabel Transparansi dalam Pajak tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak.

b. Hasil Uji Hipotesis Dua (H2)

Berdasarkan pada 4.13 Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan memiliki arah koefisien regresi positif 0,184 dengan nilai signifikansi 0,008 < α 0,05, dan nilai t sebesar 2,713 sehingga variabel Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima.

c. Hasil Uji Hipotesis Tiga (H3)

Berdasarkan tabel 4.13 Kualitas Pelayanan Fiskus, arah koefisisien regresi negatif -0,023 dengan nilai signifikansi 0,795 > α 0,05, dan nilai t sebesar -0,261 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kualitas Pelayanan Fiskus tidak berpengaruh terhadap variabel Kepatuhan Wajib

Pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_3) ditolak.

d. Hasil Uji Hipotesis Keempat (H4a)

Berdasarkan table 4.13 Norma Sosial, memiliki arah koefisien regresi negatif -0,050 dengan nilai signifikansi 0,656 > α 0,05, dan nilai t sebesar -0,446 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Norma Sosial tidak berpengaruh terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_{4a}) ditolak.

e. Hasil Uji Hipotesis Keempat (H4b)

Berdasarkan tabel 4.13 Norma Moral, memiliki arah koefisisien regresi positif 0,402 dengan nilai signifikansi 0,000 < α 0,05, dan nilai t sebesar 3,582, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Norma Moral berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_{4b}) diterima.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.15 Sebagai berikut:

Tabel 4. 16

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		Hasil
H_1	Transparansi dalam pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak	TIDAK TERDUKUNG
H_2	Persepsi atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak	TERDUKUNG
H_3	Kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak	TIDAK TERDUKUNG
H_4	Norma sosial tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak	TIDAK TERDUKUNG
H_5	Norma moral berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak	TERDUKUNG

1. Pengaruh Transparansi dalam Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukan bahwa variabel transparansi dalam pajak tidak memiliki pengaruh terhadap kapatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumianto (2015) yang menyatakan bahwa transparansi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh saepudin (2013) dan Yunita (2015), dimana transparansi dalam pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Transparansi dalam pajak tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam membayarkan kewajiban pajaknya. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa transparansi yang diberian nyatanya kurang efektif untuk dapat menaikan kepatuhan dari wajib pajak, hal ini mungkin dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti;

a. Masih minimnya transparansi yang diberikan atau alokasi yang diberikan belum maksimal. Menurut Dr.Ning, yang dikutip dari antaranews.com (2013) pemanfaatan dana pajak di Indonesia tak bisa dilihat dan diawasi langsung oleh masyarakat, sehingga masyarakat terkadang berpikiran mengapa harus pajak, jika sekolah tetap mahal, jalanan masih rusak, rumah sakit masih mahal. Pemikiran seperti ini timbul karena alokasi dana pajak tak dilihat langsung masyarakat,

b. Transparansi yang diberikan kebenarannya masih sangat meragukan, hal ini disebabkan karena korupsi yang terjadi dalam pajak cukup tinggi,

c. Banyaknya korupsi yang telah terjadi dalam pajak membuat masyarakat tidak peduli dengan transparansi yang diberikan (Sumianto, 2015).

Faktor-faktor diatas mungkin dapat menyebabkan masyarakat tidak menaruh perhatian yang cukup besar terhadap transparansi khusunya. Selain faktor-faktor tersebut diatas, sifat pajak yang dapat dipaksakan juga seringkali membuat masyarakat tidak terlalu memperhatikan transparansi

dalam pajak dan mereka membayar pajak karena memang diatur dalam undang-undang dan bersifat memaksa (Sumianto, 2015).

2. Pengaruh Persepsi atas Efektifitas Sistem Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil dari pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa persepsi atas efektifitas sistem perpajakan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yogatama (2012), Halena (2012), Hidayati (2014) dimana persepsi atas efektifitas sistem perpajakan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Yang selanjutnya penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Handayani (2102) dan Utami, dkk., (2012).

Persepsi atas efektifitas sistem perpajakan dapat memberikan efek positif maupun negatif bagi masing-masing individu mengenai seberapa jauh target sistem perpajakan yang telah tercapai. Dengan adanya sistem perpajakan yang berbasis pada internet (online), hal ini membuat wajib pajak merasa dimudahkan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Maka, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan mampu memberika pengaruh dan motivasi yang positif dan baik, bagi seorang wajib pajak untuk berperilaku taa dan patuh terhadap kewajiban pajaknya. Hal ini menunjukkan bahwa wajib pajak sudah mengetahui dan paham tentang efektifitas sistem perpajakan yang diterapkan kepada masyarakat.

3. Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan fiskus tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winerungan (2013) dan Muslimawati (2015) yang menyatakan bahwa tingkat kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jatmiko (2006), dan Utami (2012), Utama (2013), Yogatama (2014) yang menunjukkan persepsi tentang kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Wajib pajak memiliki kepercayaan terhadap pelayanan yang berkualitas yang telah dilakukan oleh fiskus. Pelayanan yang berkualitas harus diupayakan dapat memberikan keamanan, kelancaran, dan kepastian hukum yang dapat dipertanggungjawabkan. Kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sangat berhubungan erat dengan kualitas pelayanan maksimal yang diberikan fiskus.

Namun pada kenyataannya, secara tidak langsung wajib pajak belum mendapatkan dampak dari adanya pelayanan fiskus yang berkualitas. wajib pajak masih merasakan kurangnya kenyamanan serta keamanan yang diberikan pihak fiskus. Sebagian besar wajib pajak masih merasakan pelayanan yang berbelit-belit dan fiskus kurang cepat tanggap dalam menghadapi keluhan dari wajib pajak sehingga wajib pajak merasa tidak nyaman. Dengan pelayanan fiskus yang kurang baik akan menurunkan citra

baik fiskus dan akan mendorong wajib pajak untuk tidak patuh dalam membayar pajak.

4. Norma Ekspektasi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Dalam penelitian ini norma ekspektasi terdiri dari norma sosial dan norma moral. Hasil dari pengujian hipotesis keempat (H_{4a}) menunjukkan bahwa norma sosial tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh fauziyah, dkk (2014) dan Basri, dkk, (2014). Hasil dari penelitian ini membuktikan, bahwa lingkungan sosial yang meliputi teman sejawat dan keluarga nyatanya tidak dapat memengaruhi kepatuhan wajib pajak. Semakin besar tekanan sosial dari lingkungan wajib pajak untuk berpeilaku patuh terhadap kewajiban perpajakannya, nyatanya belum bisa memengaruhi wajib pajak untuk berperilaku patuh.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat (H_{4b}) menunjukkan bahwa norma moral memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati (2011) dimana tingkat moral wajib pajak pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak pribadi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Farahdina (2016), Winarsih (2015) dan Basri, dkk, (2014). Pengaruh norma moral yang signifikan menunjukkan bahwa moral seseorang mampu menjadi penjaga niat orang tersebut dalam berperilaku patuh pajak. Moral perpajakan merupakan suatu determinan kunci yang dapat menjelaskan mengapa orang jujur dalam masalah perpajakan.

Sedangkan kepatuhan perpajakan dapat di artikan sebagai keadaan dimana wajib pajak (WP) memenuhi semua kewajiban perpajakannya. Hal ini berarti bahwa jika wajib pajak sudah baik secara moral (semakin tinggi moral) maka dengan secara otomatis wajib pajak akan mematuhi peraturan perpajakan. Akan tetapi, moral wajib pajak di Indonesia sendiri tidak tumbuh dari motivasi intrinsik individu melainkan dari paksaan otoritas pajak yang berupa denda (Cahyonowati 2011).